

KONSELING *COGNITIVE BEHAVIORAL THERAPY* (CBT) UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER INTEGRITAS SISWA

Arif Setiawan
SMP Muhammadiyah 2 Kalasan
setiawanarif840@gmail.com

Abstrak

Masih banyak ditemukan perilaku atau sikap siswa yang memiliki integritas rendah seperti masih adanya siswa yang melanggar peraturan sekolah, kecurangan akademik, tidak sopan terhadap bapak/ibu guru, kurang sadar terhadap tanggung jawab sebagai pelajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian literatur dan menganalisis mengenai seperti apa integritas siswa di sekolah dan layanan konseling *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) untuk meningkatkan karakter integritas siswa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan, fakta maupun gambaran mengenai sebuah fenomena yang akan diteliti. Hasil temuan menyatakan bahwa masih rendahnya integritas dikalangan siswa. Hal ini dibuktikan dari beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Selain itu berdasarkan hasil kajian literatur layanan konseling *Cognitive Behavioral Therapy* berpotensi efektif dalam meningkatkan nilai karakter integritas pada siswa.

Kata Kunci: *Integritas Siswa, Cognitive Behavioral Therapy, Konseling*

1. Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan karakter menjadi hal yang digadang dalam dunia pendidikan di Indonesia, dikarenakan pendidikan karakter dipandang sebagai solusi untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Hal ini diperkuat dari pendapat (Nababan & Sihombing, 2021) yang mengatakan pendidikan karakter disekolah merupakan program yang dirancang dan dimaksudkan untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Salah satu karakter yang mendapatkan perhatian adalah integritas siswa. Permasalahan integritas masih menjadi pekerjaan bagi dunia pendidikan kita. Integritas dapat diartikan sebagai perilaku atau moral yang berkualitas dan konsisten, kejujuran dan kebenaran pada diri individu (Peregrin, 2018). Sedangkan menurut (Syaputra et al., 2019) integritas adalah perilaku yang mendasar pada seseorang yang dapat dipertanggung jawabkan perkataannya, perbuatannya, dan kesetiaan terhadap etika moral. Dari penjelasan diatas maka dapat

disimpulkan bahwa integritas adalah suatu konsep berkaitan dengan segala perbuatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, prinsip moral yang menjadi pegangan hidupnya. Siswa yang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter kuat (Arsyad, 2019).

Integritas pada siswa memiliki peran sangat penting dalam kehidupan siswa. Dengan adanya integritas dalam diri peserta didik maka akan mencegah kecurangan akademik, sehingga dapat dipastikan bahwa karya yang ada adalah benar-benar murni miliknya (Alia, 2019). Selanjutnya menurut pendapat (Salwa et al., 2018) mengatakan bahwa integritas berkaitan dengan keberhasilan akademik peserta didik. Maka dari itu integritas siswa merupakan bagian utama dalam budaya akademik untuk mengurangi kecurangan akademik. Menurut (Jiang et al., 2013) menjelaskan bahwa integritas pada siswa merupakan sebuah harapan atau nilai profesionalisme, kejujuran dan kepercayaan. Siswa yang memiliki integritas tercermin dari sikap mempertahankan kebenaran sikap maupun nilai secara konsisten dengan mengedepankan aspek kejujuran, kesetaraan, kepercayaan, bertanggung jawab, menghargai dan keberanian dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga masyarakat dan juga lingkungan sekolah.

Namun bertolak belakang dari keadaan ideal tersebut, masih banyak ditemukan perilaku atau sikap siswa yang memiliki integritas rendah seperti masih adanya siswa yang melanggar peraturan sekolah, mencontek, tidak sopan terhadap bapak/ibu guru bahkan ada yang melakukan tindakan kriminal. Hal ini diperkuat dari penelitian (Firmantyo & Alsa, 2017) menjelaskan bahwa Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) cenderung rendah di SMA/SMK/MA Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat tinggi dengan nilai IIUN sebesar 82,37%. Penelitian yang dilakukan (Syaputra et al., 2019) menjelaskan bahwa permasalahan integritas merupakan pekerjaan rumah yang belum terselesaikan dalam dunia pendidikan kita, masih banyak kecurangan akademik yang dilakukan oleh pelajar atau siswa, kurangnya kesadaran peserta didik dalam menjalankan tanggung jawab atau kewajibannya sebagai peserta didik. Penelitian (Purnawati, 2016) yang dilakukan pada siswa menemukan bahwa siswa menyontek dengan cara meminjam jawaban siswa lain, memanfaatkan meja untuk menuliskan contekan, membuat catatan kecil di kertas sobekan dan menggunakan kode.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Goddiksen et al., 2021) menemukan bahwa tingkat menyontek yang tinggi pada pelajar, ketidakjujuran akademik adanya plagiasi dan pemalsuan data pada siswa menengah atas di Denmark. Rendahnya integritas tidak hanya dialami oleh siswa menengah saja namun juga para mahasiswa di perguruan tinggi bahkan lazim terjadi dikalangan mahasiswa berbuat ketidakjujuran (Peregrin, 2018). Sedangkan hasil penelitian (Keener et al., 2019) di Canada juga menemukan sebanyak 185 fakultas dan 295 mahasiswa menyelesaikan survei menunjukkan ketidakjujuran dan adanya penyimpangan dalam integritas akademik. Hal ini menunjukkan bahwa krisis integritas yang dimiliki pelajar bukan hanya dialami di Indonesia dan krisis integritas ini mengalami perhatian terdepan (Conn, 2017). Rendahnya integritas siswa juga akan memberikan dampak yang negatif pada siswa seperti tidak tercapainya prestasi belajar yang maksimal, kurangnya kepercayaan dari teman maupun lingkungan masyarakat (Bafadal et al., 2020).

Dari berbagai permasalahan terkait rendahnya integritas siswa di atas dan berdasarkan hasil observasi dan studi lapangan, maka perlu ada bantuan atau intervensi yang diberikan kepada siswa berupa layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan karakter integritas siswa. salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter integritas pada siswa yaitu dengan menggunakan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Menurut (Corey, 2009) *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) merupakan pendekatan dalam konseling yang dirancang dalam menyelesaikan permasalahan atau restrukturisasi kognitif dan perilaku atau tindakan yang menyimpang.

Teknik *Cognitive Behavioral Therapy* merupakan pendekatan yang mekankan pada kemampuan untuk merubah pola berfikir seseorang dan cara pandang yang tidak tepat. Adanya pendekatan kognitif perilaku juga akan membantu individu untuk dapat mengembangkan kemampuan individu dalam semua hal dari berbagai sudut pandang permasalahan yang dialami oleh individu (Situmorang et al., 2018). Maka sangat tepat apabila teknik *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) digunakan untuk meningkatkan karakter integritas siswa dengan pertimbangan integritas berkaitan dengan perilaku, untuk merubah perilaku dibutuhkan mindset yang berkaitan dengan ranah kognitif siswa. hal ini diperjelas dari hasil penelitian (Kim, 2013) pendekatan CBT atau kognitif perilaku adalah

pendekatan yang representatif untuk merubah atau merekonstruksi pikiran dan perilaku adaptif. Selanjutnya penelitian (Mazaheri et al., 2012) menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi berupa pendekatan *cognitive behavioral therapy* memiliki efek positif yang signifikan mengenai kepercayaan diri.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai pemberian intervensi konseling *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), guna untuk membuktikan keefektifan dalam meningkatkan karakter integritas siswa.

2. Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan, fakta maupun gambaran mengenai sebuah fenomena yang akan diteliti (Isnawati et al., 2020). Analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan analisis dari berbagai artikel ilmiah nasional maupun internasional terkait dengan karakter integritas siswa saat ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakter Integritas

Penguatan nilai karakter merupakan usaha sadar untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang positif. Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana menjadikan siswa yang cerdas dan juga baik? Kedua aspek ini menurut peneliti harus seimbang demi membentuk identitas siswa yang baik (*good identity*).

Untuk menjawab pertanyaan diatas ada lima nilai karakter yang harus dimiliki dan ditanamkan dan dikristalkan pada diri siswa. lima nilai karakter tersebut yaitu nasionalisme, mandiri, religiusitas, gotong royong dan integritas. Namun pada penelitian kali ini peneliti berfokus pada penguatan karakter integritas pada siswa.

Secara umum integritas memiliki arti keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur dan dapat dipercaya, siswa dikatakan memiliki integritas yang tinggi sekiranya mempunyai kepribadian yang utuh sehingga dapat dipercaya (Handriani, 2017). Selain itu menurut pendapat (Peregrin, 2018). Integritas dapat diartikan sebagai perilaku atau moral yang berkualitas dan konsisten, kejujuran dan kebenaran pada diri individu. Integritas siswa mengarah pada pada suatu kecenderungan siswa untuk berbuat dan berperilaku yang

sesuai dengan norma kebenaran dan tercermin juga dari selalu menjunjung tinggi idealisme yang efektif hal ini dilihat dari konteks akademik siswa di sekolah (Ramdani & Prakoso, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat (Sri Redjeki & Heridiansyah, 2013) menjelaskan bahwa integritas merupakan sebuah konstruk psikologis yang dinamis yang tercermin dari kepribadian yang baik artinya kepribadian yang baik tersebut muncul karena pengelolaan dan berfungsinya kemampuan kognitif, afektif dan kemampuan tertentu yang berfungsi untuk mewujudkan integritas. Integritas merupakan fondasi bagi kepemimpinan yang membuat bekerja secara etis, integritas pada siswa merujuk pada kejujuran dan kebenaran (Setya & Gea, 2014).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa integritas adalah kekuatan personal yang ada pada diri seseorang yang membentuk individu dapat dipercaya orang lain sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif, dengan memenuhi beberapa indikator antara lain jujur, bertanggung jawab, loyalitas, dapat dipercaya dan memberikan dampak positif kepada orang lain. Seseorang dianggap baik apabila memiliki integritas menjadi panutan, dipercaya, jujur dan jauh dari kepalsuan atau kepura-puraan (Abarca, 2021).

Jenis Integritas Siswa

Menurut (Sri Redjeki & Heridiansyah, 2013) integritas siswa dapat dikelompokkan menjadi 9 jenis, yaitu : (1) Absen yakni ketidak hadiran pada kegiatan pembelajaran yang dibuktikan dengan ataupun tanpa alasan yang dapat dibuktikan, (2) plagiarism yakni menggunakan ide, proses atau pemikiran yang berasal dari orang lain tanpa ada perubahan maupun modifikasi, baik yang dipublikasikan maupun tidak tanpa memberikan keterangan atau pengakuan, penghargaan pada sumber referensi secara jelas, (3) *cheating*/curang yakni segala bentuk ketidak jujuran yang dilakukan siswa yang bertujuan untuk mengambil keuntungan yang tidak adil dari orang lain tanpa izin, (4) kolusi yakni kerja sama anatar siswa lain secara melawan tata tertib atau hukum yang berlaku yang merugikan orang lain, (5) fabrikasi yakni membuat laporan atau tugas yang tidak sesuai dengan konteks materi atau bisa dikatakan mengarang data atau sebuah laporan, (6) falsifikasi yakni memanipulasi tugas yang diberikan tidak seseuai ketentuan. Misal, menghilangkan data hasil sebuah penelitian sehingga hasil tidak dapat dilihat, (7) *ghosting* yakni meminta jasa orang lain untuk menyelesaikan sebuah tugas. Baik dengan intensif maupun tanpa intensif, (8) desit yakni sebuah pernyataan, tidakan maupun alat

yang digunakan untuk perbuatan tidak jujur, (9) gratifikasi yakni memberikan kesenangan kepada orang lain untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya.

Pelajar sebagai generasi penerus bangsa merupakan pionir yang perlu didik dan ditingkatkan nilai karakter integritasnya demi terlepas dari belenggu kerusakan moral bangsa. Dari penjelasan diatas apabila nilai-nilai karakter integritas pada siswa tidak dijunjung tinggi maka akan berakibat kepada permasalahan yang lebih besar, khususnya bagi siswa tersebut dan umumnya bagi lingkungan masyarakat.

Kajian mengenai permasalahan rendahnya integritas siswa sudah banyak dilakukan. Salah satunya menurut penelitian yang dilakukan (Maulana et al., 2018) di SMP Negeri 1 Sungai Pinyuh masih terdapat sebagian siswa yang tidak memiliki integritas, dijumpai dengan perilaku berbohong, mengambil sesuatu milik orang lain tanpa izin, tidak memiliki pendirian dan tidak jujur ketika ujian. Selanjutnya hasil penelitian (Asrori & Wicaksono, 2020) menyebutkan bahwa integritas siswa yang rendah dilihat dari masih banyak bentuk kecurangan dikalangan pelajar di SMP Negeri 14 Pontianak khusus siswa kelas IX. Hasil penelitian tersebut juga diperkuat dari temuan (Rofifah, 2018) yang menyatakan bahwa dari 5 karakter utama riligijs, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas, nilai karakter integritas yang semakin berkurang.

Cognitive Behavioral Therapy (CBT)

Untuk meningkatkan integritas siswa, maka layanan yang diperlukan harus mampu menyentuh ranah kognitif dan juga perilaku individu (Feoktistova, 2014). Dalam meningkatkan integritas siswa, para siswa harus mempunyai kapasitas, kemampuan dan kemauan dalam diri mereka. Lingkungan keluarga, sekolah dan juga dalam pertemanan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap. Permasalahan peningkatan integritas siswa semakin sulit ketika lingkungan mereka tidak mampu memberikan dampak positif terhadap kebutuhan perkembangan mereka, karena hal ini maka layanan konseling perlu dipertimbangkan. Melalui konseling perasaan, pikiran dan perilaku *Cognitive Behavioral Therapy* mereka bisa diarahkan dan meningkatkan integritas diri mereka sehingga mampu bertumbuh menjadi pribadi yang positif dan sehat.

Dalam pendekatan CBT beranggapan bahwa segala sesuatu yang dipikirkan manusia sangat menentukan bagaimana mereka berperilaku dan dipikirkan manusia sangat menentukan bagaimana berperilaku dan merasakan (Corey, 2009). Pendekatan

CBT telah disesuaikan untuk pasien dengan beragam tingkat pendidikan serta berbagai budaya dan usia dari anak-anak hingga orang dewasa dan orang tua. Saat ini digunakan juga dalam pusat perawatan, kantor, media, sekolah, program kejuruan, penjara dan di seting lainnya (Hayes & Hofmann, 2017). CBT bekerja pada prinsip bahwa perilaku dan emosi tergantung pada persepsi tentang apa yang dipahami, apa yang individu pikirkan (Wilhelm et al., 2020).

Dari berbagai pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling *Cognitive Behavioral Therapy* merupakan suatu proses konseling yang dilakukan terhadap beberapa orang yang difasilitasi oleh konselor.

Berdasarkan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa konseling dengan menggunakan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* efektif digunakan untuk merubah perilaku seseorang dengan merekonstruksi pikiran seseorang tersebut. penggunaan teknik dalam layanan konseling kognitif, diharapkan mampu menjadi alat bantu bagi konselor dalam membantu siswa dengan cara menyentuh aspek kognitifnya. Seperti salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Husna, N. N. M., & Sutoyo, 2015) dengan menggunakan uji wilcoxon, hasil analisis menunjukkan bahwa dengan pemberian teknik CBT ada peningkatan penyesuaian diri siswa mencapai 19,96%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri.

Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) telah banyak diuji mengenai manfaat yang ditimbulkannya. (Imroatul Hayyu Erfantinni, Edy Purwanto, 2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa konseling kelompok CBT yang telah dilakukan pada siswa SMK PGRI 2 Ponorogo yang memiliki tingkat prokartinasi tinggi, dengan memfokuskan pada pembenahan kognitif, menyatakan bahwa intervensi yang dilakukan cukup efektif untuk mereduksi prokartinasi akademik siswa.

Selain itu juga pendekatan CBT memiliki efek yang besar dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan self esteem yang rendah pada siswa. dalam studi kasus yang dilakukan (Evans & Allez, 2018) menjelaskan bahwa pendekatan CBT memberikan kontribusi dalam peningkatan self esteem yang rendah pada seseorang yang memiliki ketidak mampuan belajar. Dengan temuan tersebut terlihat bahwa pendekatan kognitif perilaku dapat memberikan intervensi positif.

Maka sangat tepat apabila teknik *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) digunakan untuk meningkatkan karakter integritas siswa dengan pertimbangan integritas berkaitan dengan perilaku, untuk merubah perilaku dibutuhkan mindset yang berkaitan dengan ranah kognitif siswa.

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian yang relevan diatas terkait dengan pendekatan CBT ada persamaan. Peneliti sebelumnya dalam penerapannya menggunakan teknik yang sama yaitu dengan teknik CBT dan memberikan layanan konseling kelompok dalam memberikan layanan intervensi. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada aspek yang dikaji. Dari kajian diatas maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait pemberian intervensi dengan teknik CBT dengan menggunakan layanan konseling individu untuk meningkatkan karakter integritas pada siswa yang peneliti sebelumnya belum pernah menerapkan.

4. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa integritas siswa di sekolah masih tergolong rendah. Nilai-nilai integritas pada siswa perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan, nilai-nilai integritas ini langsung berhadapan dengan kehidupan yang dijalani. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai karakter integritas ini adalah dengan melalui layanan konseling *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Pemberian intervensi layanan konseling *Cognitive Behavioral Therapy* berpotensi efektif dalam meningkatkan nilai karakter integritas pada siswa. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian eksperimen terkait dengan konseling *Cognitive Behavioral Therapy* dalam meningkatkan integritas siswa apakah benar-benar memiliki keefektifan.

Daftar Pustaka

- Abarca, R. M. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Hasil Belajar, Integritas, dan Situasi Siswa pada Materi Gelombang Mekanik Kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Bintan Timur Tahun Ajaran 2020/2021. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Alia, P. S. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Integritas Akademik pada Siswa SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS). UIN Syarif Hidayatullah.

- Arsyad, A. R. (2019). Integritas Siswa SMAN dan MAS di Kalimantan Utara. 5(72), 145–156.
- Asrori, H. M., & Wicaksono, L. (2020). IX SMP Negeri 14 Pontianak. 2019, 1–9.
- Bafadal, Ibrahim, Juharyanto, J., Nurabadi, A., & Gunawan, I. (2020). Debat Moral Sebagai Upaya Meningkatkan Integritas Kepala Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 272–282. <https://doi.org/10.17977/um027v3i32020p272>
- Conn, S. M. (2017). Predictors of Tuition Worth: Psychological Sense of Community, Institutional Integrity, and Student Thriving. *Christian Higher Education*, 16(3), 142–158. <https://doi.org/10.1080/15363759.2016.1250685>
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice Counseling and Psychotherapy (9th edition)*. 519.
- Evans, L., & Allez, K. (2018). Cognitive Behaviour Therapy for Low Self-Esteem in A Person With A Learning Disability: A Case Study. *Advances in Mental Health and Intellectual Disabilities*, 12(2), 67–76. <https://doi.org/10.1108/AMHID-06-2017-0023>
- Feoktistova, Y. (2014). Corruption in Higher Education and Government Measures for its Prevention. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112(Icepsy 2013), 167–172. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1152>
- Firmantyo, T., & Alsa, A. (2017). Integritas Akademik dan Kecemasan Akademik dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.959>
- Goddiksen, M. P., et al. (2021). Good Friend or Good Student? An Interview Study of Perceived Conflicts Between Personal and Academic Integrity Among Students in Three European Countries. *Accountability in Research*, 28(4), 247–264. <https://doi.org/10.1080/08989621.2020.1826319>
- Handriani, D. P. (2017). Meningkatkan integritas berbasis ecomapping bagi guru ipa smp negeri 11 surakarta semester 1 tahun pelajaran 2016-2017 SMP Negeri 11 Surakarta Emailkorespondensi : dpitaloka73@gmail.com. 1.
- Hayes, S. C., & Hofmann, S. G. (2017). The Third Wave of Cognitive Behavioral Therapy and The Rise of Process-Based Care. *World Psychiatry*, 16(3), 245–246. <https://doi.org/10.1002/wps.20442>
- Husna, N. N. M., & Sutoyo, A. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan terhadap Penyesuaian Diri Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(2), 39–44.

- Imroatul Hayyu Erfantinni, Edy Purwanto, M. J. (2016). Konseling Kelompok Cognitive-Behavior Therapy dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 119–125.
- Isnawati, I., Jalinus, N., & Risfendra, R. (2020). Analisis Kemampuan Pedagogi Guru SMK yang sedang Mengambil Pendidikan Profesi Guru dengan Metode Deskriptif Kuantitatif dan Metode Kualitatif. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 20(1), 37–44. <https://doi.org/10.24036/invotek.v20i1.652>
- Jiang, H., Emmerton, L., & McKauge, L. (2013). Academic Integrity and Plagiarism: A Review of The Influences and Risk Situations for Health Students. *Higher Education Research and Development*, 32(3), 369–380. <https://doi.org/10.1080/07294360.2012.687362>
- Keener, T. A., Galvez Peralta, M., Smith, M., Swager, L., Ingles, J., Wen, S., & Barbier, M. (2019). Student and Faculty Perceptions: Appropriate Consequences of Lapses in Academic Integrity in Health Sciences Education. *BMC Medical Education*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1645-4>
- Kim, H. (2013). Exercise Rehabilitation for Smartphone Addiction. *Journal of Exercise Rehabilitation*, 9(6), 500–505. <https://doi.org/10.12965/jer.130080>
- Maulana, R., Hidayati, N. W., & Allmahny, D. (2018). Meningkatkan Pemahaman Integritas Diri Melalui Layanan Informasi dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Pinyuh. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.738>
- Mazaheri, E., Richard, M. O., & Laroche, M. (2012). The Role of Emotions in Online Consumer Behavior: A Comparison of Search, Experience, and Credence Services. *Journal of Services Marketing*, 26(7), 535–550. <https://doi.org/10.1108/08876041211266503>
- Nababan, A., & Sihombing, W. F. (2021). Hubungan Integritas Guru PAK dalam Melaksanakan Tugas dan Tanggungjawab terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(1), 116–124. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.619>
- Peregrin, T. (2018). Promoting Student Integrity: Ethical Issues in the Digital Age. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 118(8), 1498–1500. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2017.08.115>
- Purnawati, S. (2016). Dinamika Perilaku Kecurangan Akademik pada Siswa Sekolah Berbasis Agama. *UMS Journal*, 1–21.
- Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2019). Integritas Akademik: Prediktor Kesejahteraan Siswa di Sekolah. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.26499/ijea.v2i1.14>

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

- Rofifah, D. (2018). Seminar Nasional Guru Dikdas Berprestasi “Membangun Keteladanan Guru Pendidikan Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21” Bagian II. *In Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Salwa, A., Away, Y., & Tabrani, M. (2018). Pengaruh Komitmen, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Serta Dampaknya pada Kinerja Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh. *Jurnal Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah*, 2(1), 58–67.
- Setya, F. ditto, & Gea, A. A. (2014). Pengaruh Etika Kerja , Komitmen Organisasi , Locus Of Control Dan Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Pada Pt Pos Indonesia (PERSERO) Cabang Jember. *Humaniora*, 5(2), 950–959. http://researchdashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol5no2Oktober2014/41_CB_Antonius.pdf
- Situmorang, D. D. B., Mulawarman, M., & Wibowo, M. E. (2018). Comparison of the Effectiveness of CBT Group Counseling with Passive vs Active Music Therapy to Reduce Millennials Academic Anxiety. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 5(3), 51–62. <https://doi.org/10.17220/ijpes.2018.03.005>
- Sri Redjeki, D. P., & Heridiansyah, J. (2013). Memahami Sebuah Konsep Integritas. *Jurnal Stie Semarang*, 5((ISSN : 2252-7826), 2–4.
- Syaputra, Y. D., Hidayah, N., Ramli, M., & Alfaiz, A. (2019). Metaanalisis Karakter Integritas Siswa Berbasis Nilai Bundo Kandung Era Revolusi Industri 4.0. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 165. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i2.5266>
- Wilhelm, S., Weingarden, H., Ladis, I., Braddick, V., Shin, J., & Jacobson, N. C. (2020). Cognitive-Behavioral Therapy in the Digital Age: Presidential Address. *Behavior Therapy*, 51(1), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2019.08.001>